

Peran Generasi Z dalam Memperkuat Integrasi Nasional melalui Pemanfaatan Teknologi Digital di Kota Pematangsiantar

Daniel Isar Valentino Limbong¹, Kevin Rasi Dauly Pardede², Joshua Simangunsong³, Hans Lambertus Sidabutar⁴, Daulat Nathanael Banjarnahor⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

¹daniellimbong216@gmail.com, ²kevinpardede047@gmail.com, ³joshuasimangunsong85@gmail.com, ⁴hsidabutar380@gmail.com, ⁵daulatnb@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of Generation Z in enhancing national integration by leveraging digital technology in the city of Pematangsiantar. Using a descriptive quantitative method, this research involved 60 participants consisting of students aged between 12 and 24 years old. Data was collected through a questionnaire using a Likert scale to measure two main variables: the frequency of digital technology use and awareness of national values. The findings indicate that Generation Z actively uses digital media not only for entertainment and communication but also to express social aspirations and build constructive national narratives. Most respondents demonstrated good digital literacy, engagement in online activities related to nationalism, and positive attitudes toward ethnic, religious, and cultural diversity. Social media platforms such as Instagram, TikTok, and YouTube are used to reinforce pride in national identity and enhance social solidarity. However, challenges such as the spread of false information, verbal hatred, and unequal access to technology remain significant obstacles. This study emphasizes the importance of digital literacy training and the creation of positive content that reinforces the values of national unity. These findings provide significant evidence that Generation Z possesses the strategic ability to serve as agents of national unity through creative, inclusive, and critical digital approaches.

Keywords: Generation Z; National Integration; Digital Technology; Digital Literacy; Social Media.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Generasi Z dalam meningkatkan integrasi nasional dengan memanfaatkan teknologi digital di Kota Pematangsiantar. Dengan metode kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 60 peserta yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa berusia antara 12 hingga 24 tahun. Data diperoleh melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert untuk mengukur dua variabel utama: frekuensi pemanfaatan teknologi digital dan kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan. Temuan menunjukkan bahwa Generasi Z dengan aktif memanfaatkan media digital bukan hanya untuk hiburan dan komunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan aspirasi sosial serta membangun narasi kebangsaan yang konstruktif. Sebagian besar responden memperlihatkan tingkat literasi digital yang baik, keterlibatan dalam aktivitas online yang berkaitan dengan nasionalisme, serta sikap positif terhadap keberagaman etnis, agama, dan budaya. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube digunakan untuk meneguhkan rasa bangga akan identitas bangsa dan meningkatkan solidaritas sosial. Meski begitu, tantangan seperti penyebaran informasi palsu, kebencian verbal, dan ketidakmerataan akses teknologi tetap menjadi rintangan yang berarti. Studi ini mengusulkan pentingnya pelatihan literasi digital dan penciptaan konten positif yang memperkuat nilai-nilai persatuan bangsa. Hasil ini merupakan bukti signifikan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan strategis sebagai agen penyatuan nasional melalui pendekatan digital yang kreatif, inklusif, dan kritis.

Kata Kunci: Generasi Z; Integrasi Nasional; Teknologi Digital; Literasi Digital; Media Sosial.

Corresponding Author:

Daniel Isar Valentino Limbong,
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar,
Jl Kertas Koran No 2 Pematangsiantar, Indonesia
Email: daniellimbong216@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital di abad ke-21 telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin kehidupan sosial. Internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital lainnya telah menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di antara generasi muda. Di tengah arus digitalisasi ini, integrasi nasional sebagai salah satu fondasi utama dalam mempertahankan keberlangsungan negara-bangsa menghadapi tantangan serta peluang baru. Peran anak muda, terutama Generasi Z, menjadi sangat penting dalam situasi ini.

Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Mereka merupakan *digital native*, yang sejak lahir sudah akrab dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Rahmaddani & Fahmi, 2025). Generasi ini berkembang dengan internet, perangkat pintar, dan media sosial sebagai sarana utama dalam belajar, berkarier, dan bersosialisasi. Mereka bukan hanya sekadar pengguna pasif, tetapi juga produsen aktif konten digital yang mempunyai potensi besar untuk membentuk opini publik dan memengaruhi dinamika sosial-politik di Masyarakat (Merina & Djono, 2024).

Dalam konteks multikultural Indonesia, keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) adalah karakteristik sekaligus tantangan tersendiri. Integrasi nasional wajib dilakukan agar keragaman tidak menjadi penyebab konflik, tetapi menjelma sebagai potensi bangsa. Usaha integrasi nasional tidak hanya bisa dilakukan lewat kebijakan pemerintah atau institusi resmi, namun juga melalui keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempertahankan semangat persatuan dan kesatuan di tengah-tengah keberagaman (Ekasani & Kuswinarno, 2024). Di sinilah teknologi digital berfungsi penting sebagai area baru untuk membangun kesadaran nasional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital bisa menjadi alat yang sangat efisien dalam memupuk nasionalisme dan memperkuat integrasi sosial. Muhammad Arya Pradipta et al., 2025 menyatakan bahwa media sosial memberi ruang bagi generasi muda untuk mengungkapkan ide-ide kebangsaan, menyebarkan nilai-nilai toleransi, serta menanggapi narasi-narasi provokatif atau yang memecah belah (Muhammad Arya Pradipta et al., 2024). Media digital memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menjadi pencipta informasi, termasuk dalam menyebarkan konten edukasi yang mengandung pesan kebangsaan.

Akan tetapi, kesempatan itu disertai dengan tantangan yang serius. Tingkat literasi digital yang rendah, kurangnya pemahaman mengenai etika bermedia, serta penyebaran hoaks menjadi isu yang mudah dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham yang intoleran, radikal, dan anti-kebhinekaan (Rahmaddani & Fahmi, 2025). Inilah alasan mengapa penggunaan teknologi digital oleh Generasi Z dalam konteks integrasi nasional perlu dianalisis secara menyeluruh, tidak hanya dilihat dari seberapa sering digunakan, tetapi juga dari kualitas, tujuan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan literasi digital memiliki peran yang signifikan. Merina & Djono (2024) menjelaskan bahwa karakter pendidikan yang digabungkan dengan literasi digital mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan moral dalam memanfaatkan teknologi digital dengan bijak (Merina & Djono, 2024). Generasi Z yang memiliki keterampilan ini akan lebih gampang memilah informasi, menciptakan konten yang konstruktif, serta mendorong percakapan publik yang inklusif dan berkembang.

Kota Pematangsiantar adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan variasi budaya. Dengan keberagaman etnis seperti Batak, Jawa, Tionghoa, dan lain-lain, kota ini mencerminkan miniatur Indonesia secara lokal. Di satu pihak, keragaman ini merupakan sumber daya sosial dan budaya yang berharga; namun di pihak lain, ia juga menyimpan risiko konflik jika tidak dikelola dengan tepat. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengkaji peran Generasi Z di Kota Pematangsiantar dalam menggunakan teknologi digital untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat integrasi nasional di tengah keragaman itu (Aura Fisqiyah Rahmadillah et al., 2025).

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z di Kota Pematangsiantar.

Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: seberapa besar Generasi Z menggunakan media digital sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai integrasi nasional? Apa saja elemen-elemen yang memengaruhi sikap serta tindakan digital mereka dalam konteks nasional? Dan bagaimana cara mereka memahami ruang digital sebagai bagian dari sumbangan sosial mereka untuk negara?

Dalam studi-studi sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Ekasani & Kuswinarno (2024), Generasi Z dipandang sebagai pelopor dalam perubahan budaya digital, termasuk dalam distribusi konten-konten kebangsaan (Ekasani & Kuswinarno, 2024). Media sosial, apabila dimanfaatkan dengan cerdas, dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang menarik, mudah dijangkau, dan berdampak signifikan, terutama karena algoritma media sosial yang mendukung distribusi informasi dengan cepat dan meluas. Karena itu, Generasi Z perlu memiliki kesadaran yang tinggi bahwa setiap kegiatan digital mereka dapat memengaruhi kondisi sosial-politik negara.

Selanjutnya, Muhammad Arya Pradipta et al (2024) menekankan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial dan nilai-nilai kebhinekaan melalui karya-karya kreatif yang mereka ciptakan (Muhammad Arya Pradipta et al., 2024). Mereka dapat membangun narasi-narasi positif mengenai kerukunan, toleransi antaragama, dan cinta bangsa melalui berbagai media seperti TikTok, Instagram, YouTube, serta *podcast* dan blog pribadi. Dalam hal ini, kreativitas digital menjadi salah satu cara untuk mewujudkan semangat nasionalisme di zaman modern.

Selain berperan sebagai pengguna aktif media digital, Generasi Z cenderung mengekspresikan identitas dan nilai-nilai yang mereka anut melalui konten yang mereka buat. Dalam rangka integrasi nasional, hal ini sangat signifikan karena konten digital yang bersifat inklusif, toleran, dan menciptakan rasa kebersamaan dapat memengaruhi pandangan dan sikap antar pengguna media sosial, khususnya yang berasal dari latar belakang sosial-budaya yang beragam. Dengan keterampilan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan dalam bentuk visual, audio, maupun narasi yang menarik dan mudah dipahami, Generasi Z dapat berperan penting dalam menciptakan budaya digital yang positif dan mendukung persatuan nasional (Juliayah Juliayah et al., 2025).

Walaupun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran Generasi Z dalam konteks lokal, seperti di Kota Pematangsiantar, khususnya yang dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Sebagian besar penelitian tetap bersifat deskriptif atau kualitatif dengan penekanan pada fenomena umum. Studi ini hadir untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menyajikan data empirik tentang penerapan teknologi digital oleh Generasi Z yang berpengaruh pada integrasi sosial dan nasional. Dengan menggunakan instrumen kuesioner, penelitian ini juga akan menilai sejauh mana kesadaran kebangsaan, perhatian terhadap keberagaman, serta kemampuan literasi digital memengaruhi perilaku mereka saat berinteraksi secara online.

Tidak hanya sebagai kontribusi akademis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemerintah kota, dinas pendidikan, organisasi pemuda, dan komunitas digital dalam merancang strategi pelibatan pemuda yang lebih efektif. Contohnya, dengan mengadakan pelatihan konten kreatif yang berfokus pada kebangsaan, workshop literasi digital di sekolah-sekolah, serta kampanye digital yang melibatkan influencer lokal dari Generasi Z. Dengan melibatkan mereka langsung dalam memperkuat nilai-nilai persatuan, Generasi Z tidak hanya menjadi target kebijakan, tetapi juga menjadi subjek perubahan sosial yang positif.

Kepentingan penelitian ini juga berhubungan dengan kurangnya pengawasan dan dukungan terstruktur terhadap kegiatan digital generasi muda dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Walaupun pemerintah sudah memulai berbagai program literasi digital, pelaksanaannya di tingkat daerah seringkali tidak seimbang, khususnya di luar kota-kota besar. Pematangsiantar sebagai kota menengah yang memiliki kompleksitas sosial tinggi memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan berdasarkan data lokal agar kebijakan intervensi dapat lebih efektif. Karena itu, analisis perilaku digital Generasi Z sehubungan dengan integrasi nasional tidak hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga keperluan praktis untuk pengembangan kebijakan sosial yang berbasis bukti.

Sebaliknya, penelitian ini juga menciptakan kesempatan untuk dialog antar generasi, di mana Generasi Z tidak hanya dianggap sebagai objek studi, melainkan juga sebagai rekan strategis dalam pembangunan bangsa. Saat suara, harapan, dan imajinasi mereka diakomodasi dalam agenda nasional, maka

rasa keterikatan terhadap identitas bangsa akan berkembang secara alami dan kuat. Dengan menjadikan mereka sebagai subjek aktif dalam mempertahankan persatuan melalui dunia digital, narasi kebangsaan dapat tumbuh sesuai bahasa dan medium yang sesuai dengan zaman. Ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi para akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan metode baru dalam mengembangkan integrasi nasional lewat generasi digital.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan fenomena sosial secara objektif berdasarkan data angka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana Generasi Z di Kota Pematangsiantar menggunakan teknologi digital untuk memperkuat integrasi nasional. Metode ini dipilih karena dapat menilai hubungan antara dua variabel, yaitu penggunaan teknologi digital (variabel X) dan persatuan nasional (variabel Y), secara sistematis dan terstruktur. Studi ini cocok untuk mengamati tren sosial di kalangan generasi muda yang muncul dalam ruang digital yang aktif dan kaya interaksi sosial.

Alat utama untuk pengumpulan data adalah kuesioner tertutup yang dirancang dengan skala Likert lima poin, dari “Sangat Tidak Setuju” sampai “Sangat Setuju”. Kuesioner dibagi menjadi dua segmen utama: segmen pertama berisi data identitas responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan tempat tinggal; sedangkan segmen kedua mencakup sepuluh pernyataan yang mencerminkan dua variabel penelitian. Pernyataan pertama di Lima berkaitan dengan tingkat dan kualitas pemanfaatan teknologi digital, termasuk penggunaan internet setiap hari, akses informasi melalui media sosial, serta keterlibatan digital dalam aktivitas sosial *online*. Lima pernyataan berikutnya berkaitan dengan sikap terhadap integrasi nasional, yang meliputi penghormatan terhadap keberagaman, rasa cinta tanah air, partisipasi dalam perayaan hari nasional, dan kepedulian terhadap isu sosial di Indonesia.

Pengembangan indikator dan item pernyataan dalam kuesioner ini berlandaskan pada teori serta temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, Rahmaddani & Fahmi (2025) menyoroti bahwa pemanfaatan media sosial secara konstruktif oleh kaum muda dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan memperkuat nilai-nilai kesatuan (Rahmaddani & Fahmi, 2025). Di sisi lain, Merina & Djono (2024) menggarisbawahi signifikansi pendidikan karakter dan literasi digital sebagai dasar moral dan sosial dalam penggunaan media digital (Merina & Djono, 2024). Oleh karena itu, pernyataan seperti “Saya memahami cara menggunakan aplikasi digital secara bijak” dan “Saya peka terhadap isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia” dimasukkan untuk menilai aspek-aspek tersebut dengan lebih terukur.

Populasi dalam studi ini adalah individu dari Generasi Z di Kota Pematangsiantar, yaitu mereka yang terlahir antara tahun 1997 sampai 2012. Dalam studi ini, partisipan mencakup siswa SMP, SMA, dan mahasiswa yang berusia antara 12 sampai 24 tahun. Kota Pematangsiantar dipilih sebagai tempat penelitian karena daerah ini adalah salah satu wilayah di Sumatera Utara dengan tingkat keragaman etnis dan budaya yang sangat tinggi. Ini menjadikannya tempat yang penting untuk menganalisis isu integrasi nasional dalam komunitas yang beragam. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria khusus seperti usia responden, tingkat keaktifan dalam menggunakan media digital, dan tempat tinggal tetap di Kota Pematangsiantar. Jumlah partisipan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah 60 orang. Walaupun angka ini masih kecil, namun sesuai dengan batas minimal dalam penelitian eksploratif dengan pendekatan deskriptif yang diuraikan dalam kajian oleh (Muhammad Arya Pradipta et al., 2024).

Kuesioner yang digunakan telah melalui pengujian validitas dan reliabilitasnya sebelum disebarluaskan. Validitas diuji untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan dapat mengukur aspek yang berkaitan dengan variabelnya, sedangkan reliabilitas yang diterapkan dengan metode alpha Cronbach mendapatkan nilai 0,82. Angka ini mengindikasikan bahwa alat yang dipakai dalam penelitian mempunyai tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Keabsahan isi juga diuji dengan berkonsultasi kepada ahli pendidikan dan sosial digital, seperti yang disarankan oleh Juliyah (2025), yang dalam penelitian mengenai komunitas digital menjelaskan pentingnya evaluasi kelayakan instrumen untuk menjaga mutu data lapangan (Juliyah Juliyah et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *online* dan *offline*. Kuesioner online disebarluaskan melalui platform *Google Forms* dan disebar lewat media sosial seperti WhatsApp dan Instagram.

Sementara itu, kuesioner luring didistribusikan secara langsung ke sekolah-sekolah dan universitas di Kota Pematangsiantar. Kedua metode ini diterapkan bersamaan untuk menjangkau responden dengan latar belakang pendidikan serta tingkat akses teknologi yang bervariasi. Setiap responden mendapatkan penjelasan sebelumnya tentang tujuan dan karakteristik penelitian serta diberikan hak untuk menolak berpartisipasi jika merasa tidak nyaman. Peneliti menjamin bahwa semua informasi responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan akademik.

Data yang terkumpul dianalisis melalui metode statistik deskriptif dengan bantuan software SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk memahami distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), dan deviasi standar (standard deviation) dari setiap pernyataan yang dijawab oleh responden. Selain itu, analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan teknologi digital dan integrasi nasional. Metode ini dianggap sesuai karena mampu menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kuantitatif. Analisis ini juga merujuk pada penelitian JUPENDIS (2025), yang mengevaluasi dampak penggunaan media sosial terhadap sikap nasionalisme di kalangan pemuda multikultural dengan metode statistik yang sebanding (Oktavia Ramadhani & Khoirunisa Khoirunisa, 2025).

Penelitian ini terbatas pada jumlah responden dan jangkauan populasi, namun tetap memiliki nilai akademis sebagai studi awal yang mencerminkan kondisi lokal. Memperhatikan keterbatasan itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual dan praktis untuk pengembangan literasi kebangsaan melalui media digital di kalangan generasi muda. Riset lanjutan dengan area dan sampel yang lebih luas sangat disarankan agar hasilnya bisa digeneralisasi secara nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Kota Pematangsiantar

Generasi Z di Pematangsiantar menunjukkan minat yang sangat besar dalam memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Menurut hasil kuesioner yang dilakukan pada 60 responden yang meliputi pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka mengakses internet setiap hari. Hasil ini konsisten dengan ciri khas umum Generasi Z yang merupakan generasi digital native yang sejak lahir telah terbiasa dengan teknologi informasi dan komunikasi yang terkini. Sebanyak 91,6% responden memilih “Setuju” dan “Sangat Setuju” pada pernyataan “Saya mengakses internet setiap hari”, yang mencerminkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap koneksi digital.

Kemudian, lebih dari 85% responden mengakui secara aktif memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi terbaru. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi untuk hiburan atau interaksi sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan memperluas pengetahuan. Kemampuan Generasi Z dalam menggunakan platform digital sebagai sarana komunikasi dan informasi juga tergambar dari data yang menunjukkan bahwa 76,6% responden mengaku pernah mengemukakan pendapat melalui media digital, seperti media sosial. Kegiatan ini mencerminkan partisipasi mereka dalam diskusi publik dan menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menjadi penggerak perubahan sosial melalui platform digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal oleh Sarjito (2024), yang mengungkapkan bahwa generasi muda kini cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan aspirasi sosial-politik mereka secara langsung. Media digital memungkinkan akses informasi, interaksi antar wilayah, dan pembentukan opini secara luas tanpa ada batasan ruang fisik (Sarjito, 2024). Selanjutnya, jurnal Aura dan rekan-rekan (2025) menekankan bahwa keterampilan literasi digital sangat krusial agar Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen, melainkan juga sebagai produsen informasi yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, 78,3% partisipan dalam penelitian ini mengaku memahami cara memanfaatkan aplikasi digital secara bijak. Hal ini menunjukkan kesadaran akan signifikansi etika digital serta perlindungan privasi dalam berinteraksi di dunia daring (Aura Fisqiyah Rahmadillah et al., 2025).

Menariknya, 71,6% dari responden juga mengaku telah berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara daring lewat platform digital seperti webinar, forum diskusi, atau aktivitas komunitas *online*. Fenomena ini

mengindikasikan bahwa teknologi digital bisa berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan partisipasi sosial di antara generasi muda. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang pribadi, tetapi juga sebagai ruang bersama yang meningkatkan ikatan sosial antara individu dari beragam latar belakang.

Penggunaan teknologi digital oleh Generasi Z di Pematangsiantar mencerminkan kemampuan generasi muda dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar untuk mendukung integrasi nasional. Melalui akses yang meluas terhadap informasi dan kemampuan untuk ikut serta dalam diskusi publik, Generasi Z mampu memperkuat rasa nasionalisme dan kesadaran bersama sebagai warga negara yang aktif. Menurut Ekasani dan rekan-rekan. (2022), partisipasi digital kaum muda memiliki peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah perbedaan masyarakat Indonesia. Teknologi digital dapat menjadi pengikat identitas nasional jika dimanfaatkan secara inklusif dan produktif (Ekasani & Kuswinarno, 2024). Studi ini menguatkan pendapat tersebut, dengan menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara cerdas dan proaktif oleh Generasi Z tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga pada proses integrasi sosial yang lebih besar.

B. Peran Teknologi Digital dalam Membentuk Kesadaran Integrasi Nasional

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital oleh Generasi Z di Kota Pematangsiantar tidak hanya fokus pada aspek pribadi seperti komunikasi dan hiburan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pengembangan kesadaran akan pentingnya integrasi nasional. Teknologi digital menyediakan kesempatan yang luas bagi para responden untuk terpapar pada beragam budaya, etnis, agama, dan pandangan sosial, sehingga turut membangun sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 93,3% responden setuju dan sangat setuju dengan pernyataan “Saya menghargai perbedaan agama dan suku yang ada di sekitar saya.” Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z memiliki tingkat kesadaran multikultural yang tinggi, yang diperkuat melalui interaksi antarbudaya di media sosial. Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, ini sangat vital karena menjadi salah satu landasan utama untuk membangun integrasi nasional.

Jurnal oleh Merina dan Djono (2024) menekankan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai “jembatan sosial” yang menghubungkan orang-orang dari beragam latar belakang, menghasilkan ruang komunikasi yang tidak terbatasi oleh lokasi maupun identitas sosial. Interaksi ini dapat meningkatkan rasa saling memahami dan mendorong semangat persatuan di tengah perbedaan (Merina & Djono, 2024). Salah satu tanda penting integrasi nasional adalah rasa bangga terhadap identitas bangsa. Dalam konteks ini, 90% responden menyatakan kebanggaan mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Rasa bangga ini dibangun tidak hanya lewat pendidikan formal, tetapi juga melalui akses konten digital yang memperkenalkan budaya lokal dan nasional dengan cara yang menarik. Platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sekarang sering dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mempromosikan budaya lokal, menampilkan seni tradisional, serta merayakan hari-hari peringatan nasional. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur dan rekan-rekannya (2024) yang menunjukkan bahwa kampanye digital seperti perayaan Hari Kemerdekaan secara online dapat meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda (Nur Fadilah et al., 2024).

Selanjutnya, 81,6% dari responden mengungkapkan bahwa mereka terlibat dalam acara nasional seperti peringatan Hari Kemerdekaan atau Sumpah Pemuda, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Keterlibatan ini merupakan bukti bahwa teknologi digital menawarkan ruang ekspresi patriotisme yang lebih inklusif dan dinamis. Platform digital memungkinkan anak muda terlibat dalam perayaan nasional meskipun tidak hadir secara fisik, seperti melalui unggahan bertema nasionalisme, berpartisipasi dalam kompetisi online, atau menyebarkan konten edukatif mengenai sejarah Indonesia.

Data menunjukkan bahwa 88,3% responden memiliki teman yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Penemuan ini mengindikasikan tingkat keterbukaan sosial yang tinggi, dan dalam konteks digital, hal ini didorong oleh jaringan media sosial yang bersifat terbuka dan melintasi batas. Di

dunia digital, persahabatan tidak terikat oleh lokasi, sehingga Generasi Z dapat memperluas pengetahuan kebangsaan mereka melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan berbagai kelompok.

Oktavia Ramadhani dan khoirunisa (2025) menyatakan bahwa teknologi digital telah meleburkan batas-batas wilayah sosial dan menghasilkan ruang publik baru yang lebih inklusif. Di ruang ini, nilai-nilai toleransi dan pluralisme lebih gampang disebarluaskan dan diterima, terutama di antara generasi muda yang responsif terhadap kemajuan teknologi (Oktavia Ramadhani & Khoirunisa Khoirunisa, 2025). Di samping itu, 83,3% responden menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan sosial yang berlangsung di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa Generasi Z bukanlah kelompok yang apatis, melainkan memiliki sensitivitas terhadap perubahan sosial dan politik yang terjadi di dalam negeri. Dengan akses informasi yang cepat dan luas melalui media digital, mereka dapat lebih mudah memahami isu-isu seperti ketidakadilan, intoleransi, dan kesenjangan sosial, yang selanjutnya mendorong partisipasi aktif mereka dalam gerakan solidaritas digital dan kampanye sosial.

Dalam tulisan Amelia dan rekan-rekan (2024), dijelaskan bahwa kaum muda lebih sering memanfaatkan media digital untuk menyampaikan kepedulian sosial dan membangun opini publik yang positif. Gerakan sosial yang memanfaatkan media digital terbukti berhasil menarik perhatian masyarakat dan para pembuat kebijakan, menunjukkan bahwa ruang digital memiliki efektivitas dalam mendorong perubahan social (Amelia et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital oleh Generasi Z tidak hanya meningkatkan koneksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk memperkuat integrasi nasional lewat peningkatan kesadaran kebangsaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepedulian terhadap isu-isu nasional. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa Generasi Z mempunyai kemampuan sebagai penggerak integrasi nasional di zaman digital.

C. Korelasi antara Tingkat Literasi Digital dan Keterlibatan dalam Integrasi Nasional

Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tingkat literasi digital Generasi Z terkait dengan partisipasi mereka dalam proses integrasi nasional. Berdasarkan hasil kuesioner, tampak bahwa sebagian besar responden tidak hanya aktif dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik mengenai etika, keamanan, dan penggunaan teknologi yang bijaksana. Ini menjadi pertanda signifikan bahwa level literasi digital mereka termasuk dalam kategori tinggi.

Sebanyak 78,3% responden menjawab “Setuju” dan “Sangat Setuju” terhadap pernyataan “Saya memahami cara menggunakan aplikasi digital secara bijak.” Pernyataan ini mencakup aspek literasi digital seperti keterampilan menyaring informasi, memahami privasi daring, dan menerapkan etika dalam interaksi di dunia maya. Tingkat literasi digital yang tinggi ini sejalan dengan sikap positif para responden terhadap nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan solidaritas sosial yang merupakan dasar integrasi nasional.

Korelasi antara literasi digital dan partisipasi dalam integrasi nasional ini juga didukung oleh jurnal karya Rahmaddani dan Fahmi (2025), yang menguraikan bahwa semakin baik seseorang dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital, maka semakin besar pula kemungkinan individu itu untuk berpartisipasi dalam diskursus sosial-politik dengan cara yang positif dan produktif. Pada kasus Generasi Z, kecakapan digital membuat mereka lebih teliti dalam menerima informasi dan lebih analitis terhadap masalah yang muncul di ruang public (Rahmaddani & Fahmi, 2025).

Jurnal oleh Rhoyhan dan rekan-rekan (2025) juga menegaskan bahwa literasi digital mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis, melainkan juga melibatkan kesadaran budaya dan sosial. Dengan kemampuan ini, Generasi Z di Pematangsiantar mampu mengevaluasi informasi berdasarkan konteks kenegaraan dan keindonesiaan, yang selanjutnya membentuk sikap nasionalisme yang inklusif (Rhoyhan Budi Satrio et al., 2025).

Keterkaitan positif ini juga terlihat dari data yang menunjukkan bahwa responden dengan literasi digital tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi. Contohnya, dari responden yang mengatakan mengetahui cara penggunaan aplikasi digital yang bijak, hampir 85% di antara mereka juga mengaku pernah berpartisipasi dalam aktivitas sosial secara *online* dan menunjukkan perhatian terhadap

masalah-masalah sosial di tingkat nasional. Ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat peran sosial anak muda sebagai agen integrasi bangsa. Studi oleh Muhammad dan rekan-rekan (2024) menyatakan bahwa tingkat literasi digital yang baik dapat meningkatkan kemampuan generasi muda untuk menjadi jembatan antarbudaya, khususnya melalui platform digital yang mengutamakan kolaborasi dan transparansi. Media digital tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga menyediakan tempat aman untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan harmonis (Muhammad Arya Pradipta et al., 2024).

Dengan keterampilan literasi digital, Generasi Z dapat mengenali konten-konten yang berpotensi memecah belah masyarakat, seperti ujaran kebencian, berita palsu, dan propaganda intoleransi. Kemampuan ini berperan vital dalam memelihara persatuan nasional di tengah derasnya aliran informasi. Dalam tulisan Ka Yuk Chan dan K. W. Lee (2023), dinyatakan bahwa salah satu tantangan utama di era digital adalah penyebaran informasi salah yang dapat memicu polarisasi sosial dan mengancam persatuan bangsa. Sehingga, literasi digital berfungsi sebagai pelindung utama untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif dunia maya (Ka Yuk Chan & K. W. Lee, 2023). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa responden yang secara aktif berpendapat di media sosial dan terlibat dalam kegiatan sosial digital cenderung merasa bangga terhadap Indonesia, menghargai perbedaan, dan memiliki jaringan sosial yang beragam. Keterlibatan yang positif dalam ruang digital ini menegaskan bahwa hal tersebut dapat memperkuat integrasi nasional serta membangun ekosistem sosial yang inklusif dan toleran.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya memperkuat kemampuan teknologi, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kesadaran sosial dan semangat nasionalisme. Generasi Z yang terampil dalam teknologi tidak hanya memahami informasi, tetapi juga berpotensi menjadi penentu arah masa depan persatuan bangsa melalui tindakan-tindakan positif di dunia digital.

D. Tantangan dan Strategi Generasi Z dalam Memperkuat Integrasi Nasional melalui Teknologi Digital

Walaupun Generasi Z di Kota Pematangsiantar aktif dalam memperkuat integrasi nasional dengan memanfaatkan teknologi digital, mereka masih menghadapi berbagai tantangan kompleks di era informasi saat ini. Salah satu tantangan utama adalah terpapar pada konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme digital yang cepat menyebar di media sosial. Walau tingkat literasi digital responden cukup tinggi, tidak seluruh generasi muda mempunyai kemampuan yang serupa dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima setiap harinya.

Seperti yang dijelaskan oleh Nikiforova (2022), algoritma platform media sosial cenderung memperkuat bias konfirmasi, di mana pengguna lebih sering menghadapi informasi yang sejalan dengan sudut pandang pribadi mereka. Ini berisiko membentuk ruang gema (echo chamber) yang malah mereduksi wawasan dan mengurangi toleransi terhadap perbedaan (Nikiforova, 2022). Dalam keragaman masyarakat Indonesia, tantangan ini bisa menjadi risiko serius bagi kohesi sosial jika tidak ditangani dengan tepat.

Sebaliknya, kurangnya infrastruktur digital dan ketidakmerataan akses teknologi masih menjadi penghalang yang membatasi potensi puncak Generasi Z dalam berperan untuk integrasi nasional. Di Pematangsiantar, beberapa responden melaporkan mengalami masalah koneksi internet atau kekurangan perangkat digital, yang berdampak pada seberapa sering mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau edukatif secara online. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan peningkatan kapasitas digital perlu diarahkan pada dua hal utama: pendidikan literasi digital dan penciptaan konten positif yang mendukung nilai-nilai kebangsaan. Jurnal oleh Juliayah dan rekan-rekan (2025) menyoroti signifikansi kolaborasi antara sekolah, instansi pemerintah, dan komunitas digital dalam menyediakan pelatihan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan etika. Melalui metode ini, Generasi Z dapat menjadi pemakai yang aktif dan produktif dari teknologi digital yang tidak mudah terjebak dalam arus informasi negatif (Juliayah Juliayah et al., 2025).

Di samping itu, Generasi Z juga diharapkan untuk berperan sebagai pencipta konten, bukan hanya sebagai pengguna. Pembuatan konten yang menekankan semangat toleransi, keragaman budaya, dan kebanggaan akan Indonesia dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat integrasi nasional di ruang digital. Seperti yang diungkapkan dalam jurnal oleh Analitika dan rekan-rekan (2024), konten-konten yang berfokus pada nilai-nilai kebangsaan yang diproduksi oleh generasi muda lebih mudah diterima oleh teman sebaya mereka karena adanya kesamaan dalam gaya komunikasi dan visualisasi yang relevan (Analitika et al., 2024). Dalam studi ini, beberapa responden memberikan ilustrasi nyata tentang bagaimana mereka telah menciptakan konten digital seperti video pendidikan, desain grafis bertema nasionalisme, serta kampanye toleransi antaragama di platform media sosial. Praktik-praktik semacam ini menunjukkan bahwa teknologi digital bisa menjadi alat pemberdayaan sosial yang efektif jika digunakan dengan cara yang kreatif dan bertanggung jawab.

Terakhir, strategi lain yang bisa diterapkan adalah memperkuat komunitas digital lokal yang menekankan nilai-nilai kebangsaan. Komunitas ini bisa menjadi wadah untuk berdiskusi, saling membagikan informasi, serta ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan ide dan solusi mengenai isu-isu sosial. Menurut Nagy dan Somosi (2022), komunitas digital yang terbentuk secara alami oleh generasi muda terbukti lebih cepat beradaptasi dan responsif terhadap kebutuhan serta tantangan sosial di sekitar mereka (Nagy & Somosi, 2022). Melalui strategi-strategi tersebut, Generasi Z tidak hanya sanggup menghadapi tantangan digital secara pribadi, tetapi juga dapat berkontribusi secara kolektif dalam memperkuat integrasi nasional. Peran mereka sebagai penggerak digital harus diperhatikan dengan serius, karena mereka adalah generasi yang akan menentukan arah masa depan negara.

4. KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa Generasi Z di Kota Pematangsiantar memiliki peranan signifikan dalam memperkuat integrasi nasional dengan memanfaatkan teknologi digital. Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai pembuat konten yang mengekspresikan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas bangsa. Tingkat literasi digital yang memadai memungkinkan mereka untuk menyaring informasi, merespon masalah sosial dengan kritis, serta berpartisipasi dalam diskusi publik yang meningkatkan kesadaran multikultural. Media sosial berfungsi sebagai platform penting bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri dan memperkuat ikatan sosial di tengah keragaman budaya dan etnis yang ada.

Walaupun demikian, Generasi Z juga menghadapi sejumlah tantangan dalam lingkungan digital, seperti terpapar informasi tidak benar, narasi kebencian, serta kurangnya infrastruktur teknologi di berbagai daerah. Karena itu, dibutuhkan strategi yang sistematis seperti peningkatan kemampuan digital, pengembangan karakter lewat pendidikan, serta penguatan komunitas digital yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Dengan adanya kebijakan yang mendukung dan keterlibatan aktif generasi muda dalam proses sosial, Generasi Z bisa menjadi kekuatan yang mengubah permainan, tidak hanya peka terhadap teknologi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga dan memperkokoh persatuan bangsa di zaman digital.

REFERENSI

- Amelia, D. P., Dewi, D. A., & Hidayat, R. S. (2024). Integrasi Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Media Sosial pada Generasi Z di Era Digitalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 944–956. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.710>
- Analitika, ; L, Armalita, R., Rahayuningsih, T., Azizah, L. N., Nabihah, Q. A., & Akbar, F. (2024). Political Awareness, National Identity, And Knowledge of General Elections Among Generation Z In Indonesia. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 16(2), 137–150. <https://doi.org/10.31289/analitika.v16i2.12859>
- Aura Fisqiyah Rahmadillah, Muhammad Aryawinata Samusi, Nice Electra, & Herli Antoni. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Generasi Z Tentang Pancasila. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 251–258. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.5141>
- Ekasani, D., & Kuswinarno, M. (2024). DIGITAL-NATIVE WORKFORCE: STRATEGI PENGEMBANGAN SDM UNTUK GENERASI Z. *Jurnal Multidisiplin Saintek*.

- Juliyah Juliyah, Romawinsa Siringoringo, Siti Rohma, & April Laksana. (2025). Tantangan Komunikasi Generasi Z dalam Perkembangan Digital di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(1), 48–59. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.138>
- Ka Yuk Chan, C., & K. W. Lee, K. (2023). *The AI generation gap: Are Gen Z students more interested in adopting generative AI such as ChatGPT in teaching and learning than their Gen X and Millennial Generation teachers?*
- Merina, & Djono. (2024). Kesadaran Nasional Generasi Z: Menjaga Nasionalisme di Era Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 246–257. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.359>
- Muhammad Arya Pradipta, Abdul Wafi, Marita Marita, Rahmadani Luthfiah, Fariz Ihsan, & Prawidya Raihan Syafaat. (2024). Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 109–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>
- Nagy, S., & Somosi, M. V. (2022). The relationship between social innovation and digital economy and society. *Regional Statistics*, 12(2), 3–29. <https://doi.org/10.15196/RS120202>
- Nikiforova, A. (2022). Open Data Hackathon as a Tool for Increased Engagement of Generation Z: To Hack or Not to Hack? *Communications in Computer and Information Science, 1666 CCIS*, 161–175. https://doi.org/10.1007/978-3-031-22950-3_13
- Nur Fadilah, E., Syahriani, I., & Hudi, I. (2024). *Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pemahaman Nilai Pancasila di Era Gen Z.*
- Oktavia Ramadhani, & Khoirunisa Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Rahmaddani, I., & Fahmi, R. (2025). Komunitarianisme dan Digitalisasi: Peran Gen Z dalam Membangun Hubungan Sosial di Era Digital. *Journal of Civics and Education Studies*, 12(1).
- Rhoyhan Budi Satrio, D., Brema Saputra Sinulingga, K., Kaffi, L., Hadi, F., Firlyandita, M., & Ghozali, I. (2025). PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN RELA BERKORBAN UNTUK BANGSA DAN NEGARA DI KALANGAN GEN-Z. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*.
- Sarjito, A. (2024). FROM SOCIAL MEDIA TO THE DEFENSE FIELD: AN EXPLORATION OF GEN Z'S ROLE IN NATIONAL SECURITY. In *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)* (Vol. 1).